BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang didirikan seperti halnya Kristen yang mengklaim menyempurnakan dan menggantikan agama Yahudi, maka Islam yang diwahyukan Tuhan kepada saudagar Islam di Mekkah pada abad ketujuh tersebut dipercaya oleh para pemeluknya untuk menggantikan Yudaisme dan kristianitas serta untuk meluruskan agama Tuhan dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada dua agama terdahulu. Nabi Muhammad percaya bahwa dia terpilih menjadi seorang Nabi untuk membawa firman Tuhan kepada manusia tentang keesaan dan kemahakuasaanNya.[1]

Dalam perspektif historis, fundamentalisme merupakan istilah yang muncul dari hasil perbedaan teologi Protestan di Amerika Serikat sekitar tahun 1915. Dalam sebuah tulisan yang berjudul *The Fundamentals* : A *Testimony to The Truth.* Pada tulisan tersebut fundamentalisme ditujukan bagi sekte Protestan yang menafsirkan Injil secara literal, percaya sepenuhnya terhadap wahyu, ketuhanan Al-masih, mukjizat Maryam serta keyakinan lainnya yang diyakini oleh fundamentalisme Kristen. Kemudian seiring berjalannya waktu, fundamentalisme menjadi istilah yang banyak digunakan untuk merujuk pada

[1]Steve Bruce, *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2002), 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan politik keagamaan di luar tradisi Protestan. Walaupun secara sosiologis gerakan fundamentalisme mengekpresikan karakter tradisi agama tertentu, namun terdapat kesamaan mendasar antara satu dengan agama lainnya. Yakni, gerakan yang mencul sebagai dampak dari tranformasi sosial. Oleh karena itu, fundamentalisme dapat diartikan sebagai suatu gerakan keagamaan yang bereaksi terhadap perubahan gerakan sosial dan politik yang kemudian menganggapnya sebagai sebuah krisis. Mereka menyodorkan kembali kepada ajaran agama yang outentik. Namun cara untuk mencapai tujuan tersebut berbeda-beda sesuai dengan tipe gerakan agama masing-masing dan latar belakang sosialnnya.[2]

Adapun juga pemikiran muslim tradisional membagi dunia menjadi dua bagian. Pertama adalah dunia Islam dan sisanya ialah "dunia perang". Suatu kewajiban bagi umat Islam untuk memperluas dunia Islam walaupun dengan mengorbankan dunia di luarnya. Dikotomi seperti ini masuk akal pada abad ke-sembilan atau ke dua belas, ketika Islam berjaya dan dunia Islam meliputi wilayah yang sangat luas sehingga sangat sedikit Muslim yang melakukan kontak dengan dunia non-muslim. Tetapi pada abad ke-sembilan belas, dikotomi ini tidak dapat dilakukan karena kerajaan Ottoman yang sudah di ambang keruntuhan terpaksa harus mengakui keunggulan ekonomi, politik,

[2] Mun'im A. sirry, *Membendung Militansi Agama : Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta : Erlangga, 2003), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan militer “dunia perang”. Pada 1914, metafora tersebut menjadi kenyataan dengan meletusnya perang dunia ke I.[3]

Akhir-akhir ini tindak kekerasan atas nama agama semakin tampak wujudnya di berbagai tempat. Melalui aksi teror baik secara terang-terangan atau pun secara sembunyi-sembunyi. Kenyataan ini seringkali disebut dengan fundamentalisme agama. Fenomena fundamentalisme agama muncul dalam setiap tradisi-tradisi agama besar di dunia seperti Yahudi, Islam, Kristen, Hindu, Budha, dimana kelompok fundamentalisme cenderung menolak budaya sekularisasi, melakukan kekerasan atas nama agama, maupun membawa sakralitas agama dalam ranah politik dan Negara.[4]

Namun demikian, fundamentalisme Islam itu jelas adanya. Orang-orang yang beragama Islam sedemikian fanatiknya dalam memegangi ajaran agamanya. Dampak dari itu sampai-sampai tidak tersedia ruang bagi penafsiran atau pemahaman baru. Bahkan kepada orang yang tidak bersikap sedemikian terhadap agamanya mereka rela melakukan tindak kekerasan dan mengganggu ketentraman masyarakat yang diatas namakan agama.[5]

Sikap seperti inilah bagi Jean Baudrillard disebut sebagai *Simulcra*. *Simulacra* adalah dimana kondisi seseorang yang tidak lagi memikirkan konsumsi sebagai hanya sekedar konsumsi, namun sekaligus juga

---

[3] Ibid,. 62-63.

[4] Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Bandung : Mizan. 2001), ix.

[5] Machasin, *Fundamentalisme dan Terorisme*, dalam *Negara Tuhan*; The Thematic Encyclopedia (Jakarta: SR Ins Publishing, 2004), 793.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan uang, sehingga semangat untuk memiliki sesuatu yang dikonsumsi sudah tidak menjadi sesuatu yang konsumtif, akan tetapi sudah menjadi sesuatu yang dianggap privasi dan individual bahwa kekayaan yang dimiliki harus bisa dimanfaatkan.[6]

Jean Baudrillard telah memperlihatkan kemampuan berbagai simulasi menjadi sebuah realitas dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama, menurut Baudrillard, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya (*a basic reality*). Kemudian, ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya. Pada tahap berikutnya, simulasi akan menutup ketakhadiran acuannya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan realitas apapun, ketika pada saat itulah ia telah menjadi *simulacrum* mumi miliknya sendiri. Karena itu, bagi Baudrillard, simulasi dan *simulacra* pada dasaranya adalah sebuah strategi penolakan atas persepsi kita tentang realitas. Bahwa di samping realitas yang real ada juga realitas yang non-real. Yang real adalah "realitas", sedangkan yang non-real adalah "simulasi". [7]Simulasi Menggantikan Ideologi, "ini bukan lagi pertanyaan tentang ideologi kekuasaan, *melainkan skenario kekuasaan*. Ideologi hanya terkait dengan penghianatan kenyataan oleh tanda; simulasi berkait dengan sirkuit pendek dari kenyataan dan terhadap

[6] Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial (Jakarta: Erlangga, 2002), 49.

[7] Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggandaan oleh tanda-tanda, ia selalu merupakan permasalahan palsu untuk mengembalikan kenyataan di bawah *simulacra*.[8]

B. Rumusan Masalah

a. Apa yang dimaksud dengan fundamentalisme Islam?

b. Bagaimana fundamentalisme Islam perspektif pemikiran Jean Baudrillard tentang *simulacra*?

C. Tujuan Penelitian

Segala kegiatan, termasuk penelitian pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian harus konsisten dengan rumusan judul, rumusan masalah, serta hipotesis (jika ada yang diajukan). Perlu diingat, tujuan penelitian bukan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam konteks ini, tujuan penelitian tidak identik dengan tujuan subjektif si peneliti, tapi tujuan penelitian harus dapat menjawab mengapa penelitian tersebut dilaksanakan. Dengan demikian jika peneliti menuliskan seperti "penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan", hal itu bukan tujuan penelitian, tetapi merupakan tujuan individu si peneliti yang tentu saja tidak perlu dituliskan dalam skripsi.[9] Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

a. Mengetahui faktor yang melatar belakangi munculnya fundamentalisme Islam.

---

[8] Jean Baudrillard, *Galaksi Simulacra*, terj. Galuh E. Akoso (Yogyakarta: LKiS, 2001), 21.

[9] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2002), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengetahui fundamentalisme Islam perspektif pemikiran Jean Baudrillard tentang *simulacra.*

D. Fundamentalisme Islam

Fundamentalisme adalah gerakan militan dalam agama kristen yang mengemuka di Amerika serikat pada tahun 1920. Mereka menekankan Bible dan menolak setiap temuan sains modern karena dianggap bertentangan dengan agama Kristen. Padahal, sains modern justru telah membawa masyarakat Barat pada kemajuan. Fundamentalisme seringkali dikonfrtontasikan sebagai modernisme. Istilah fundamentalisme Islam sendiri itu mulai diterapkan para orientalis dan pakar ilmu sosial untuk mengkaji gerakan-gerakan sosial dan politik yang muncul dalam Islam dengan asumsi bahwa berbagai fenomena gerakan sosial maupun politik itu memiliki karakteristik yang sama dengan gejala fundamentalisme di dunia Barat.

Mereka menggunakan istilah tersebut untuk menggeneralisasi berbagai gerakan sosial, politik dan keagamaan sejalan yang disebut dengan revivalisme (kebangkitan Islam). Istilah fundamentalisme ini seringkali digunakan secara tidak seimbang dan tidak netral, bahkan cenderung memiliki makna labelisasi dan penyebutan yang bersifat mapan terhadap fenomena gerakan dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan. Fazlur Rahman (1979:164), menyebutkan tentang fundamentalisme Islam sebagai orang yang dangkal, superfisial, dan anti intelektual yang pemikiran-pemikirannya tidak bersumber kepada al-Quran dan tradisi Islam klasik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholis Madjid (1992:586) juga memberikan penilaian terhadap fundamentalisme Islam sebagai sumber kekacauan dan penyakit mental yang menimbulkan akibat lebih buruk dibandingkan dengan masalah-masalah sosial yang sudah ada, seperti minuman keras dan obat terlarang. untuk beberapa kasus tertentu, fundamentalisme Islam terhadap gerakan yang muncul dalam masyarakat Islam mungkin ada benarnya karena berangkat dari fakta empirik yang menunjukkan warna gerakan cenderung puritan, radikal dan ektrim. Tetapi, lebelisasi fundamentalisme Islam yang bersifat sinisme itu digunakan secara mapan dan tidak berubah-ubah untuk menggeneralisasi semua fenomena gerakan, sosial dan keagamaan dalam Islam jelas merupakan simplikasi yang tidak benar.[10]

Fundamentalisme Islam begitu nyata dan tampak begitu kuat sehingga sebagian besar para akademisi dan intelektual timur tengah secara *taken for granted* mengangapnya sebagai tak terhindarkan. Ini seolah-olah kita hidup dalam satu era dalam sejarah Timur Tengah yang didalamnya fundamentalisme Islam tidak dapat ditentang. Diskursus sekuler untuk menegakkan kesetaraan yang dipandang sebelah mata karena 'elitis', modernis atau 'pro kulit putih dan Utara' dan sebagai kelompok kiri dan nasionalis, kita diharuskan untuk merivisi keyakinan-keyakinan dan teori politik kita, pertama-tama kita harus mengakui Islam.[11]

---

[10] Moch Mukhtar, Kumbangilmiah. blogspot. co. id/2015/04/makalah-fundamentalise-Islam.htm|?m=1(Senin, 2 Agustus 2016, 13.07)

[11] Heideh Moghissi, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pendekatan historis cukup memadai untuk menafsirkan kemunculan dan dinamika gerakan “Fundamentalisme Islam” ini pada masa atau generasi tertentu, bahkan efektif juga untuk membaca dinamika perjalanan pergerakan ini ke depan serta mengidentifikasi kemungkinan berdirinya negara Islam pada generasi sekarang atau beberapa generasi mendatang.

Aspek kesejarahan ini mengemuka dengan jelas dalam investigasi-investigasi kasus pembunuhan Presiden Anwar Sadat, terungkap dalam investigasi ini bahwa anggota-anggota organisasi yang di sebut Fundamentalis ini sangat antusias untuk membaca sejarah, terutama kitab a*l-Bidayah wa an-Nihayah,* karya Ibn Kasir, untuk mengetahui dinamika perjalanan peradaban Islam; bagaimana peradaban adilihung ini berdiri, berkembang, dan mencapai kejayaan, untuk kemudian runtuh dan lumpuh terkepung oleh musuh dari berbagai penjuru. Namun Muhammad Abdul Salam Faraj, menyesalkan runtuhnya Agama Islam. Ia bercita-cita negara Islam ini akan terbangun kembali di masa depan.

Asumsi ini telah benar-benar terjadi. Dulu tatkala Islam lahir Arab tidak memiliki peradaban apa-apa selain hanya syair dan keterampilan berdagang, dimana dalam lembaran syair, mereka menorehkan perjalanan hidup dan dalam perdagangan, mereka membangun kehidupan. Di samping sekumpulan adat-istiadat, norma, dan pranata yang mengatur perhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial mereka sesuai dengan karakteristik sosial Arab sebagai kabilah nomaden. Dengan prestasi Islam mereka akhirnya berubah, dari kabilah-kabilah nomaden, dan pedaganag ia menjadi sosok-sosok panglima perang dan pendidik. Mereka lalu membangun sebuah peradaban. mendirikan negara, bahkan membangun "imperium" yang mampu berdiri sama tegaknya dengan dua imperium besar kala itu, Romawi dan Persia. Berkat kegemilangan Islam. Arab (kala itu) mewarisi dua kekuatan besar, dan membangun sebuah peradaban adiluhung.

Mereka mendirikan negara Islam lengkap dengan sistem ketatanegaraannya dan perundang-undangnya, rakyat dan angkatan bersenjata, visi dan misinya, serta realitas dan idealismenya hingga mampu menjadi paradigma ideal yang banyak dianut dalam percaturan global masa lalu, negara Islam pertama, pemerintah al-Khulafa'ar-Rasyidin, berlangsung selama 40 tahun sebagai model ideal yang banyak dikaji dan dibuat acuan pendidikan dari generasi ke generasi. Ketika kehancuran meluas, kekalahan terjadi bertub-tubi, maka wajar jika romantisme sejarah masa awal muncul kembali dalam setiap benak kita.[12]

Dalam perspektif kesejarahan, fundamentalisme Islam ini juga dapat dikonsepkan sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk menjaga, membela dan melestarikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh asing dengan cara kembali pada pondasi-pondasi skriptural (secara sederhana berarti

[12] Hasan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Futuh Prinitika, 2003), 115-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman berdasar bunyi teks apa adanya). Dalam sensi ini, Nagel melihat fundamentaisme sebagai *a reaction to the menacing intrusion of philosophy (in the form of rational theology) and as the mode of thought that rejects that present order as a corruption of the divinely ordained pristine Islamic community depicted in the scriptural sources.*[13]

Dalam perkembangan berikutnya menemukan kecendrungan menarik dimana fundamentalisme Islam, yang juga menandai hadirnya gelombang (termasuk ideologi) baru paska keruntuhan ideologi sosialisme itu, seringkali diidentikkan Islam. Usaha untuk mengidentifikasi fundamentalisme dengan Islam terus dilakukakan di Barat seiring dengan menguatnya arus gerakan Islam radikal di dunia Islam. Dunia Barat tidak saja melihat gejala ini sebagai suatu perkembangan natural di dunia Islam, sebagai ancaman bagi masa depan peradaban Barat. Mantan sekretaris jendral (sekjen) NATO, Willy Claes, pernah memperlihatkan memperlihatkan kegusarannya atas bangkitnya fundamentalisme Islam dan bahkan menudingnya sebagai ancaman utama bagi peradaban Barat. Sementara cara pandang kelompok Barat yang melihat fundamentalisme Islam sebagai ancaman langsung bagi jantung peradaban Barat sesungguhya tidak cukup beralasan. Akan tetapi, cara ekspresi fundamentalisme Islam yang cenderung menggunakan retorika “anti Barat”,

[13] Lihat *Fundamentalisme Comprehended* (ed. Martin E. Marty dan R. Scott Appleby), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resistant dan kritis terhadap agenda politik dan budaya Barat, membuat kita mudah memahami kekhawatiran semenrata kalangan di dunia Barat tersebut.[14]

Setelah terjadinya puncak kekuasaan revolusi Iran pada tahun 1997, istilah fundamentaisme Islam menjadi sangat populer dengan bangkitnya kekuatan Muslim Shi'isme radikal dan fanatik yang siap mati melawan *the great Satan,* Amerika serikat. Namun, menggenarisasi berbagai gerakan Islam dalam gelombang yang disebut "kebangkitan Islam" *(Islamic Revival)* dalam bentuk intensifikasi penghayatan dan pengalaman Islam yang diiringi dengan pencarian identitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan sebagai fundamentaisme Islam jelas merupakan simplifikasi yang distortif.[15]

E. *Simulacra* Jean Baudrillard

Baudrillard menegaskan bahwa dunia ini sesungguhnya terkonstruk dari *simulacra,* dimana *simulacra* tidak lagi memiliki dasar atau fondasi awal di kenyataan selain dirinya sendiri. Baudrillard mengaitkan konsep *simulacra* ini dengan media (televisi). Menurutnya, televisi memengaruhi para penontonnya dengan *simulacra* yang ditunjukkannya, diamana *simulacra* tersebut akan terlihat lebih nyata dibandingkan kenyataan sejati dan meruntuhkan segala yang bertolak belakang dengan kenyataan yang baru.

Menurutya, masyarakat tak lagi mengonsumsi sesuatu wujud yang nyata (real). Melainkan sebuah "imej" atau tiruan yang sebenarnya sama

[14] Bassam Tibbi *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 5.

[15] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali tidak memiliki wujud yang nyata (real). Konsep imej seperti ini yang kemudian disebut sebagai *simulacra.* Sementara, Baudrillard juga mengemukakan bahwa *hiperrealitas* merupakan sebuah konsep dimana ia terbentuk suatu realitas baru yang berdasarkan representasi-representasi masyarakat terhadapnya sehingga realitas baru itu seolah-olah benar nyata (berbeda dari realitas awal).[16]

Adapun juga berkembangnya *Simulacra* berawal dari hasil pembacaan Baudrillard terhadap realitas kebudayaan masyarakat Barat pada saat itu. Ia mengadopsi dan mengembangkan pemikiran Karl Marx tentang nilai guna (*use-value*) dan nilai tukar (*exchange-value*), Ferdinand de Saussure, Georges Bataille, Marcel Mauss, *Semiologi* Roland Barthes, serta konsep *global village* dan *medium is massage* Marshal McLuhan. Bahwa, Baudrillard menyatakan realitas kebudayaan ini sudah menunjukkan suatu karakter yang khas umtuk membedakan dengan realitas kebudayaan modern masyarakat Barat. Kebudayaan yang dikenal dengan era postmodern yang di dalamnya memuat ciri-ciri *simulasi, hiperrealitas* dan *simulacra* serta dominasi tanda-tanda dan nilai simbol yang telah menggantikan realitas sebenarnya, representasi serta nilai guna dan nilai tukar. Inilah wacana kebudayaan yang saat ini menghidupi

[16] Koichi Iwabhuchi. "Symptomatic Transformation: Japan in The Media and Cultural Globalization. "*A New For The Twenty-First Century.* Ed. Rien. T Siegers (Oxon: Routledge, 2008), 125-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sekaligus kita hidupi, sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak.[17]

Pada buku *Symbolic Exchange and Death*, Baudrillard menjelaskan tentang pola perkembangan simulasi. Ada tiga tatanan revolusi *simulacra* atau hubungan antara citra (tanda) dan realita, yaitu fase *Counterfait, production,* dan *Simulation.* Pertama adalah fase *simulacra* yang beroperasi pada kisaran nilai hukum alam, kedua adalah fase *simulacra* yang beroperasi pada nilai hukum pasar, dan ketiga adalah fase *simulacra* yang beroperasi pada nilai hukum struktural (nilai membentuk struktur dan memberi makna realitas).[18] Akan tetapi pada kecenderungan yang lain, jaman sekarang adalah ditandai dengan proses estetisasi dalam kehidupan, yaitu menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses seni. Produk yang dikonsumsi tidak lagi dilihat dari fungsi, tetapi dari simbol yang berkaitan dengan identitas dan status. Pada saat kecenderungan ini terjadi esensi kehidupan menjadi tidak penting karena sebagai sebuah seni, kehidupan memiliki makna keindahan sehingga yang dihayati dari hidup itu adalah Citra.[19]

F. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini telaah pustaka sangat diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan terkait dengan penulisan dan

---

[17] Bagong Suyanto, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), 397-399.

[18] Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death*, terj. Hamilton Grant (London: SAGE Publications, 1998), 50.

[19] Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 107-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhasan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa pembahasan tentang Fundamentalis Islam sudah ada Terdapat karya tulis berupa skripsi dan jurnal, berikut di antaranya:

a. *"Pandangan Karen Armstrong terhadap Gerakan Muslim Fundamentalis di Adab Modern"*. Skripsi ini ditulis oleh Abdul Karim Jailani fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Tahun 2014. Dalam skripsi ini Karim membahas bahwasanya Islam mengalami modernitas (khususnya di Mesir dan Iran) secara agresif. Gerakan terakhir modernisasi tersebut. Islam telah mengalami modernitas (khususnya di Mesir dan Iran) secara agresif. Gerakan terakhir modernisasi Islam tersebut adalah gerakan fundamentalisme. Fundamentalisme adalah gerakan yang mencita-citakan kondisi Islam masa lalu dengan benar-benar kembali pada Islam secara murni. Walaupun demikian, menurut Karen Armstrong sebagian besar fundamentalisme Islam adalah radikal dan ekstrem, sebab sikap awal modernisasi yang tampak moderat dan tidak menggebu-gebu ternyata tidak mendapatkan hasil yang memuaskan bagi Islam sendiri. Fundamentalisme Islam walaupun dengan semangat konservatif, ciri khas ideologi mereka adalah modern. Sedikitnya, mereka sudah terpengaruh peradaban Barat. Islam fundamentalis telah merangkai ideologi yang kreatif dan inovatif untuk melakukan perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. "Musik Dangdut Menurut Perspektif Teori *Simulacra* Jean Baudrillard". Skripsi ini ditulis oleh Pandu Riski Alfian fakultas Ushuluddin dan filsafat pada tahun 2014. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini adalah bahwasanya musik dangdut koplo merupakan realitas kebudayaan yang menunjukkan suatu karakter yang khas. Kebudayaan yang bertahan pada era postmodern dan di dalamnya memuat ciri-ciri *hipperealitas*, *simulacra*, dan *simulasi*, serta dominasi tanda-tanda dan nilai simbol menggantikan realitas sebenarnya, representasi serta nilai guna dan nilai tukar menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[20] Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan) dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa buku, jurnal maupun artikel-artikel yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

1. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan

[20] Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas data. Karenanya, sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah:

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data-data yang berhubungan langsung dengan konsep yang sedang dikaji yaitu persoalan-persoalan mengenai simulasi dalam dinamika Fundamentalisme Islam. Berikut ini merupakan sumber data primer:

1) Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death,* (London: SAGE Publications, 1998)
2) Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation,* (Michigan: Glaser, tt)
3) Jean Baudrillard, *Galaksi Simulacra,* terj. Galuh E. Akoso, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
4) Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

b) Sumber Data Skunder

Selain data-data primer tersebut penulis juga telah menyiapkan data-data sekunder sebagai penunjangnya dari kemapanan penelitian ini, yakni data-data dari penulis lain dimana pembahasan objek materialnya sama atau memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevansi dengan tema skripsi ini. Beberapa data sekuder adalah sebagai berikut.

1) Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)
2) Hasan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam,* (Yogyakarta: Futuh Prinitika, 2003)
3) Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen dan Yahudi,* (Bandung : Mizan. 2001)
4) Machasin, *"Fundamentalisme dan Terorisme", dalam Negara Tuhan*; The Thematic Encyclopedia (Jakarta: SR Ins Publishing, 2004)
5) DR. Ali Syu'aibi Gils Kibil, *Meluruskan Radikalsime Islam,* (Jakarta: Duta Aksara Mulia 2010)

2. Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun literatur berbahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini

a. Metode Diskripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode ini, penulis dapat menggambarkan bagaimana sejarah perkembangan dinamika Fundamentalisme Islam mampu mempengaruhi kesadaran moral masyarakat dan menggambarkan bagaimana teori simulasi Jean Baudrillard berdasarkan beberapa sumber serta menggambarkan pula tentang teori-teori filsafat moral lain yang relevan dengan masalah tersebut.

b. Metode Interpretasi

Dalam metode ini, penulis berusaha mendalami dan memahami permasalahan sebagai usaha untuk memasuki data tentang dinamika Fundamentalisme Islam, kemudian ditarik dalam *simulacra* Jean Baudrillad untuk dapat menunjukkan tanda-tanda simulasi dalam Fundamentalisme Islam sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta untuk menunjukkan nilai filosofis di balik simulasi tersebut.

H. Tekhnik Analisi Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data (*content analysis*), dimana peneliti berusaha melakukan analisa terhadap seluruh referensi kepustakaan yang berkaitan tentang dinamika fundamentalisme Islam dan teori *simulacra* dengan menggunakan metode *deskriptif*, di mana seluruh hasil penelitian dibahasakan sehingga menghasilkan satu kesatuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak antara bahasa dan pikiran.[21] Selain itu, analisa ini menggunakan metode *interpretative* untuk memberikan pemahaman terhadap berbagai ekspresi dan situasi realitas manusia yang berupa gejala-gejala yang tampak.[22]

I. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan penjelasan terhadap materi yang akan dijabarkan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan sistematika pembahasan secara global, yakni:

BAB I : Berisi pendahuluan yang berisikan gambaran umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian teori, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini berisi pembahasan tentang *simulacra* Jean Baudrillard. Pada bab ini akan diuraikan tentang biografi dan konsep *simulacra* Jean Baudrillard.

BAB III : Merupakan pembahasan tentang Fundamentalisme Islam. Dimana dalam bab ini akan dibahas difinisi Fundamentalisme Islam, sejarah munculnya Fundamentalisme Islam, karakteristik Fundamentalisme Islam, dan bentuk gerakan Fundamentalisme Islam.

BAB IV : Merupakan Analisis terhadap Fundamentalisme Islam menurut *Simulacra* Jean Baudrillard.

---

[21] Anton Bakker dan A. Charis Zubari, 159.
[22] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : Pada bab terakhir berisikian kesimpulan dan saran dari bab-bab diatas. Dilanjutkan dengan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id